

Vol 10 No 2 Hal 125-00	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
---------------------------	--	---------------

Analisis Pembelajaran Masyarakat Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Konten Instagram @Kampunggrismahesa)

Aulia Hana Goemerlang

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

aulia.17010034024@mhs.unesa.ac.id

Widya Nusantara

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Surabaya

widyanusantara@unesa.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima 0/2021 Disetujui 0/2021 Dipublikasikan 12/2021	Fokus tujuan penelitian ini ialah untuk 1) mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran masyarakat melalui media sosial Instagram khususnya berfokus pada konten pembelajaran bahasa asing yang disediakan oleh akun Instagram @kampunggrismahesa, 2) faktor penghambat dan 3) faktor pendukung pada proses pembelajaran ini. Proses penelitian induktif diterapkan dan dilakukan dengan penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif tipe studi kasus dimana teknik pengambilan dan pengumpulan data dan informasi melalui metode wawancara mendalam, dokumentasi yang tertera di Instagram berdasarkan hasil postingan dan komentar yang ada serta observasi partisipan dengan mengobservasi konten Instagram akun @kampunggrismahesa secara virtual dan menjadikan pemilik akun Instagram serta <i>follower</i> sebagai <i>key</i> informan pada penelitian ini. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdapat 4 yaitu pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara, dokumentasi yang tersedia dan observasi, reduksi data, kondensasi data, pemaparan data yang berupa narasi pendeskripsian data yang telah terkumpul kemudian penarikan kesimpulan sebagai akhir dari proses analisis data. Validasi penelitian ini menggunakan tinjauan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masyarakat melalui media sosial Instagram yang ditawarkan oleh akun @kampunggrismahesa dimana akun memberikan informasi berupa konten Instagram yang memuat pembelajaran bahasa asing yang memberikan pembelajaran seperti struktur kalimat (<i>grammar</i>), kosa kata (<i>vocab</i>), idiom, kata plesetan (<i>slang word</i>), tips, dan kuis bahasa Inggris dalam bentuk gambar dan video yang dibagikan. Informasi yang disajikan pada akun ini merupakan pembelajaran bagi masyarakat yang tertarik akan belajar bahasa Inggris yang berkaitan dengan TOEFL yang mampu untuk memberikan kesempatan masyarakat belajar dan mempelajari keterampilan yang berguna. Faktor yang mendukung pembelajaran ini ialah pembaharuan yang terus dilakukan setiap harinya dan untuk faktor penghambat dalam pembelajaran ini ialah kurang aktifnya peserta atau <i>follower</i> untuk berpartisipasi yang dapat dilihat dari kolom komentar akun Instagram ini.
Keywords: <i>pembelajaran masyarakat, media sosial, konten instagram.</i>	Abstract The goal focuses of this study are 1) describing how the process of community learning through Instagram as social media in particular on foreign language learning content provided by the Instagram account of @kampunggrismahesa, 2) inhibiting factor and 3) supporting factors on the process of this learning. The process of inductive research is applied and carried out using a qualitative descriptive case study method where data and information retrieval through the interview method, documentation by observing the Instagram content of the @kampunggrismahesa account virtually with owner of this account and follower as a key informan for this study. There are 4 data analyses carried out in this study, namely data collection from interviews, available documentation and observations, data reduction, data condensation, data exposure in the form of a narrative description of the data that has been collected and then drawing conclusions at the end of the data analysis process. This study uses credibility, transferability, dependability and confirmability for validation based on the results of the document data listed on the account on Instagram, in addition to the results of in-depth interviews and observations that have been made. The results showed that there was a community learning process through social media Instagram app offered by the @kampunggrismahesa account where the account gave information content that contains foreign language learning that provides learning such as grammar, vocabularies, idiom, slang word, tips, and quizzes in images and videos that are shared. The information presented on this account is seen as one of the lessons for people who are interested in learning English related to the TOEFL and be able to provide opportunities for the community to learn and learn useful skills. The factor that supports this learning is the renewal that is carried out every day and for the inhibiting factor in this learning is the lack of active participants or followers to participate which can be seen from the comments column of this Instagram account.
Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112 E-mail: jpus@unesa.ac.id	
E- ISSN 2580-8060	

Eksistensi dan tingkat kemajuan internet mengubah tatanan dunia menjadi digital terlihat dari penggabungan antara teknologi komputer dan teknologi Internet memberikan kemudahan bagi umat manusia semenjak ditemukannya *Handphone* yang mampu mengakses jaringan Internet dan dijangkau oleh segala kalangan. Kemajuan ini semakin meningkat seperti yang dikemukakan WeAreSocial tahun 2018 dalam bahwa penggunaanya yang telah mencapai 4,021 miliar orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa setengah dari manusia di dunia telah menggunakan internet. Sama halnya dengan kondisi di Indonesia, menurut datareportal.com jumlah pengguna internet di Tanah Air mencapai 175,4 juta orang yang artinya jumlah tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia telah mengakses internet. Kemudian dari ratusan juta pengguna internet di Indonesia tersebut 60% nya telah mengakses internet melalui *smartphone* atau gawai. Diketahui bahwa pengguna internet dari berbagai kalangan baik anak usia dini, kanak-kanak (masa pertengahan dan akhir), remaja, dewasa maupun lansia awal (46–55 tahun).

Teknologi internet yang mempengaruhi semua aspek bidang kehidupan manusia khususnya pada bidang pendidikan yang secara teknologi membantu untuk pencarian data, informasi dan sebagai sumber dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum ditemukannya komputer dan Internet kegiatan belajar mengajar menggunakan teknologi pertamakali dilakukan oleh Burrhus Frederic Skinner dengan konsep pembelajaran terprogram (*programmed instructions*). Pada Tahun 1958 B.F Skinner membuat sebuah mesin pembelajaran sederhana yang mana mesin ini tidak mengajar (Warsita, 2011). Melainkan dengan sederhana membawa mereka berinteraksi dengan seseorang yang menciptakan mesin tersebut. Ini merupakan alat yang menghemat pekerjaan guru karena dapat memberikan sebuah programmer yang berhubungan dengan siswa yang jumlah yang banyak. Bermula dari teknologi sederhana tersebut sehingga mempengaruhi banyak praktisi pendidikan untuk berinovasi dan dengan bantuan internet pula semakin banyak inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan yang juga menjadi sebuah keharusan dan kewajiban keberadaan internet dalam pendidikan.

Adapun saat ini, kondisi di mana internet menjadi sebuah keharusan dan kewajiban dalam kegiatan belajar mengajar seperti yang telah diungkapkan oleh Pritchard (2007) yang menyatakan bahwa Internet menjadi sumber daya yang penting untuk digunakan karena telah menciptakan kebutuhan untuk melihat kembali apa yang kita ketahui dan tentang bagaimana peserta didik belajar, dan tentang bagaimana pendekatan pendidik dalam tugas-tugas yang terlibat dalam pengajaran. Selain itu terdapat kondisi yang disebabkan akibat dari pandemi COVID-19 yang mana sebuah bencana penyebaran virus pneumonia baru yang menjangkit di berbagai belahan dunia sehingga memaksa umat manusia untuk tidak melakukan kontak sosial. Artinya dalam dunia pendidikan, pandemi ini sangat mempengaruhi sistem pendidikan yang konvensional atau proses kegiatan belajar mengajar secara tatap muka menjadi terganggu dan

mengubahnya menjadi proses digitalisasi belajar yang disebut sebagai pelajaran dalam jaringan atau online.

Namun demikian, ini tidak mempengaruhi pendidikan yang lainnya seperti pendidikan nonformal karena dalam pendidikan nonformal proses belajar mengajar secara online bukanlah hal baru. Pendidikan nonformal secara online sebut saja melalui platform kursus daring yang tersedia seperti RuangGuru, Quiper, Zineus dan lain sebagainya menjadi salah satu gabungan antara pendidikan nonformal dan teknologi. Selain platform tersebut hingga hari ini telah terbentuk berbagai macam kegiatan pendidikan nonformal yang dilakukan secara daring.

Pendidikan nonformal yang memiliki banyak istilah seperti *out of school education*, *adult education*, *community education*, *continuing education*, *lifelong education*, *lifelong learning*, *recurrent education* (Ekosiswoyo, Sutarto, & Rifai RC., 2016) sebenarnya sudah sering untuk melakukan hal ini sebab jika dilihat dari proses pembelajarannya, sistem pendidikan nonformal lebih mengacu pada kegiatan yang dapat dilakukan dalam bentuk tutorial, kelompok dan atau mandiri, di tempat yang memungkinkan terselenggaranya pembelajaran sesuai situasi, kondisi potensi dan kebutuhan. Sesuai dengan pendapat dari Soelaiman Joesoef dalam Juwita (2020) yang menyatakan bahwa setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar kegiatan persekolahan dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Penggunaan Internet dalam kegiatan program pendidikan nonformal berkaitan erat sebagai sumber belajar dan sarana belajar serta sebagai penunjang sistem pembelajaran. Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran yang dimaksud ialah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pembelajaran dan semacamnya (Ekosiswoyo, Sutarto, & Rifai RC., 2016, hal. 85). Dengan keberadaan dan kecanggihan dari Internet Aksesibilitas bagi warga belajar dan pamong belajar semakin memudahkan mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar. Aksesibilitas yang dimaksud ialah kemampuan warga belajar dan pamong belajar dalam mencari informasi sumber belajar bagi proses pembelajaran, sebagai sarana pembelajaran dan bahkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Hakikatnya media pembelajaran merupakan alat komunikasi yang tak dapat terpisah pada proses kegiatan belajar mengajar yang mampu membantu menjadi perantara bagi pendidik dengan peserta didik sehingga mampu menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. David Turner (2007) berpendapat “...*learning is generally viewed simply as one of communication...*” bahwa pembelajaran umumnya dipandang sebagai bentuk dari komunikasi. Artinya dalam pendidikan nonformal proses pembelajaran adalah penyampaian pesan dari pengantar yang bukan lain adalah pamong belajar sebagai fasilitator pada penerima yaitu warga

belajar. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007). Pendapat lain mengatakan Media menjadi salah satu komponen sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai peningkatan peran strategi pembelajaran.

Penggunaan teknologi Internet sebagai media pembelajaran pada pendidikan nonformal melalui sosial media telah menjadi tren, sebab dapat memberikan fasilitas seseorang dalam mengumpulkan informasi, membagikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan membangun penafsiran dan pemahamannya sendiri atas apa yang dipelajari. Hilton, dkk berpendapat terkait sosial media yang mampu memfasilitasi belajar dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dalam lingkungan informal yang seluruh proses kegiatan belajar tersebut tergantung pada pengguna sosial media itu sendiri (Rahmania & Takwin, 2020). Seseorang yang ingin memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah mencarinya melalui sosial media, bahkan beberapa sosial media seperti facebook, youtube, Instagram dan twitter juga memberikan rekomendasi untuk terhubung dengan orang – orang yang memiliki ketertarikan topik informasi yang sama dengan orang lain dari seluruh penjuru negeri (Rahmania & Takwin, 2020). Serta Yang and Hsu menyatakan bahwa social media dalam pembelajaran memiliki sebuah dukungan pedagogikal (Salehudin, Degeng, Ulfa, & Sulthoni, 2019).

Instagram menjadi salah satu sosial media yang banyak digandrungi semenjak tahun 2015 dan menjadi peringkat ke 6 dalam penggunaan platform ini selama 2020 dan terdapat lebih dari 1000 juta penggunanya dan terus bertambah. Instagram merupakan jenis dari media sosial yang penamaannya terdiri dari kata "*Insta*" dan "*Gram*" memiliki artian serba cepat (mudah) untuk kata "*Instan*". Sedangkan kata "*Gram*" diambil dari kata "*Telegram*" yang artinya dikaitkan sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat (Ardiani, 2020).

Penggunaan instagram sebagai media pembelajaran sudah banyak diterapkan, banyak dari praktisi pendidikan menggunakan instagram sebagai salah satu media pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada didalamnya. Salah satu contohnya ialah akun kursus berbahasa asing yang menjadi penggunanya. Mereka berbagi ilmu mengenai kosa kata dan kalimat-kalimat sederhana yang mampu membantu menambah ilmu melalui video, gambar, dan hashtag (#) dan melakukan tantangan sehingga terjadi interaksi dari pemilik akun dan pengguna. Instagram merupakan sebuah sosial media yang membiarkan pengguna berbagi foto dan video yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran, serta instagram juga sangat populer di sejumlah kalangan pelajar yang lazim akan penggunaan instagram semenjak mereka memiliki gawainya sendiri. Instagram sangat terkenal di kalangan pelajar sejak diikuti pelajar untuk membagi gambar dan video pendek yang lebih menarik daripada sosial media lainnya (Salehudin, Degeng, Ulfa, & Sulthoni, 2019). Pendapat lain menyatakan bahwa

instagram mampu menjadi sebuah ruang untuk pembelajaran yang memungkinkan individu dari seluruh dunia untuk terlibat, berkontribusi, dan belajar dari satu sama lain. (Alsafi & Alsafi, 2020)

Sebagai media sosial Instagram juga memiliki dampak efektif dalam pembelajaran bahasa asing karena merupakan salah satu fasilitas video sederhana dan warga belajar akan merekam keterampilan mereka dan mengunggahnya sehingga mampu menambah kemampuan berbicara bahasa asing warga belajar (Devi, Virgiana, & Auli, 2020). Serta Pelaksanaan pembelajaran ini menjadi alat yang baik bagi pembelajaran mandiri pada bahasa asing seperti yang diungkapkan oleh Ali Erarslan (2019) bahwa pembelajaran melalui instagram dinyatakan sangat efektif bagi pembelajaran mandiri karena mampu menggantikan praktik pengajaran lama serta Instagram telah digunakan sebagai sumber untuk menerapkan digital *storytelling*, *role play*, membaca, kegiatan berbicara melalui video dll untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam bahasa Inggris dan meningkatkan motivasi siswa.

Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran berbahasa asing yang dilakukan oleh akun kursus berbahasa inggris khususnya lembaga kursus bahasa Inggris "Kampung Inggris" Pare telah banyak tersedia dan banyak menarik minat berbagai kalangan khususnya bagi pengguna Instagram selain itu pembelajaran yang diberikan oleh akun-akun tersebut sesuai bagi warga belajar remaja dan dewasa muda (Jiang & Anderson, 2018) karena mengacu pada berbagai bentuk, proses, dan situs pembelajaran yang terjadi lingkungan dan budaya dimana mereka tinggal. Pernyataan tersebut berserta konsen akan proses pembelajaran bahasa menggunakan media Instagram yang dilakukan oleh akun-akun lembaga kursus bahasa Inggris "Kampung Inggris" Pare bagi pembelajaran remaja dan dewasa muda terdapat kaitan yang menarik pada kajian publik pedagogis di mana teori ini yang menyatakan bahwa belajar sastra tetapi dibentuk atau dibangun oleh media dan budaya populer di mana orang dewasa tinggal dan oleh lembaga budaya tempat mereka berinteraksi (Sandlin, Wright, & Clark, 2011). Lebih lanjut ia berpendapat bahwa publik pedagogi yang mengacu pada berbagai bentuk, proses, dan situs pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di luar ranah lembaga pendidikan formal — termasuk budaya populer (misalnya, film, televisi, Internet, majalah, pusat perbelanjaan), lembaga pendidikan informal dan ruang publik (yaitu, museum, kebun binatang, monumen), wacana dominan (yaitu, kebijakan publik, neoliberalisme, kapitalisme global), dan intelektualisme publik dan aktivisme sosial (yaitu, akademisi yang terlibat dengan publik di luar akademi, akar rumput organisasi, dan gerakan sosial).

Rumusan masalah yang akan dicari dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran masyarakat melalui media sosial Instagram pada salah satu akun lembaga kursus bahasa Inggris "Kampung Inggris" Pare @kampuninggrisimahesa serta

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran masyarakat melalui media sosial Instagram pada salah satu akun lembaga kursus bahasa Inggris “Kampung Inggris” Pare @kampunginggrismahesa?

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengungkapkan bagaimana proses pembelajaran masyarakat melalui media instagram khususnya pada salah satu akun instagram lembaga kursus bahasa inggris Pare yaitu akun @kampunginggrismahesa
2. mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya berdasarkan prosesnya.

Pembelajaran masyarakat ialah bentuk komunikasi dimana terdapat kegiatan kombinasi yang dilakukan dalam masyarakat, dengan unsur-unsur yang terkandung seperti sumber belajar, perlengkapan dan prosedur beserta lingkungan yang mampu mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku terhadap masyarakat belajar ke arah yang lebih baik. Peter (2004) menjelaskan pada pembelajaran masyarakat tidak jauh dari masyarakat dan saling berhubungan didalam proses dunia pendidikan yang berbeda serta pembelajaran masyarakat terlihat telah diterima dengan istilah masyarakat. Pembelajaran masyarakat juga lebih mengacu pada pembelajaran orang dewasa lebih lanjut dijelaskan oleh Galbraith (Fikri, 2018) pembelajaran masyarakat didefinisikan sebagai proses pendidikan di mana orang dewasa menjadi lebih kompeten dalam keterampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup dan mendapatkan lebih banyak kendali atas aspek lokal komunitas mereka melalui partisipasi demokratis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan berdasarkan dengan proses penelitian induktif. Mengacu pada tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran masyarakat melalui media sosial Instagram pada salah satu akun lembaga kursus bahasa Inggris “Kampung Inggris” Pare @kampunginggrismahesa serta faktor pendukung dan penghambatnya menjadi alasan kuat dari pemilihan metode tersebut. Alasan lain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan gambaran yang objektif, faktual, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti, khususnya dengan menggunakan pendekatan studi kasus sehingga penelitian ini mampu dikaji lebih mendalam mengenai tema atau judul yang telah dipilih dan mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian ini.

Sugiono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan (2016) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Jadi dari hal yang khusus ke hal yang umum karena penelitian ini bersifat fenomena pembelajaran masyarakat yang menggunakan Instagram sebagai medianya dengan cara induktif tersebut maka hal yang bersifat khusus itu akan disimpulkan secara umum.

Sumber data dari penelitian ini terdapat 3 yaitu dari hasil interview, dokumentasi dan observasi dimana admin, pengelola dan pengikut terpilih akun Instagram @kampunginggrismahesa menjadi sumber informan utama dengan bentuk metode interview tertutup dipilih dengan melalui via DM (*direct message*) dimana layanan ini merupakan salah satu bentuk dari layanan di aplikasi Instagram.

Serta metode observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis secara virtual mengamati melalui internet dalam aplikasi Instagram dimana pengamatan dilakukan dengan peneliti ikut memfollow akun @kampunginggrismahesa sehingga mampu mengamati secara langsung aktivitas dari postingan yang dimiliki akun serta melihat respon followers lebih dekat khususnya pada konten yang tersedia di akun ini. Sedangkan untuk teknik dokumentasi guna mendapatkan data yang berhubungan dengan profil, struktur pembuatan, tujuan, dokumentasi dalam wawancara yang dilakukan (berdasarkan interview melalui instagram) melalui catatan transkrip, gambar, video yang berkaitan dengan akun instagram @kampunginggrismahesa di sejumlah postingan yang ada di akun instagram @kampunginggrismahesa.

Selanjutnya untuk analisis data dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat yang terdiri dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta penelitian terdahulu. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data dengan memilah-milah data yang dibutuhkan dan merangkumnya berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipan dengan mengobservasi konten instagram akun @kampunginggrismahesa secara virtual dan dokumentasi yang tertera di instagram. Kondensasi data yang memfokuskan hasil pemilahan data dan memaparkan data dalam bentuk narasi pendeskripsian data yang telah terkumpul, kemudian penarikan kesimpulan sebagai akhir dari proses analisis data. Uji kesahihan ataupun validitas data yang dilakukan pada penelitian ini ialah berdasarkan triangulasi data, dimana data tersebut didapat berdasarkan dari dokumentasi yang tertera pada akun instagram (postingan dan komen yang ada), wawancara mendalam pada partisipan yang merupakan follower instagram tersebut dan observasi virtual yang dilakukan peneliti dengan turut serta menjadi follower pada akun tersebut. Dependabilitas dan konfirmabilitas yang dilakukan penulis pada saat penelitian adalah mengumpulkan data pada saat perumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan dari jurnal-jurnal yang telah ada kemudian pengkonfirmasi kembali melalui aplikasi instagram pada akun @kampunginggrismahesa dan data yang

tertera pada akun tersebut. Kemudian setelah melakukan wawancara dengan pemilik akun beserta partisipan dilanjutkan lagi pada peninjauan ulang akun tersebut. prolog engagement serta member check melalui wawancara yang dilakukan pada partisipan yang merupakan *follower* dari akun tersebut dengan memfollow-up hasil observasi dengan wawancara partisipan dan dokumentasi yang tertera (postingan dan komen yang ada).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Masyarakat Melalui Media Instagram

Penggunaan media sosial Instagram sebagai wadah pembelajaran menjadi alternatif baru dalam dunia pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Pittman and Reich yang berpendapat bahwa penggunaan instagram sebagai media informasi edukasi merupakan suatu fenomena baru yang ada di dalam penggunaan media sosial, bahkan media sosial terus tumbuh dan saat ini lazim dikalangan orang anak muda (Sari & Basit, 2020). Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian sebelumnya bahwa 71,2% frekuensi penggunaan instagram sebagai pembelajaran perharinya (Carpenter, Morrison, Craft, & Lee, How and why a re educators using Instagram?, 2020) dan 35,06% pengguna instagram adalah usia muda dan dewasa muda menurut hasil survei yang disediakan oleh goodnewsfromindonesia (Iman, 2020). Pada penerapan pembelajaran masyarakat instagram dipandang sebagai media pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan masyarakat apabila terdapat akun-akun yang memiliki konten atau isi yang mengandung unsur pembelajaran (Carpenter, Morrison, Craft, & Lee, 2020) sehingga dengan begitu masyarakat dapat menggunakannya sebagai informasi dan sumber belajar sehingga mereka dapat menerapkannya dan menjadi lebih kompeten dalam kemampuan, keterampilan, sikap, dan konsep mereka. Merujuk pada Sari dan Basit (2020) yang menyatakan melalui instagram sebagai media pembelajaran dapat dijadikan rujukan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Instagram sebagai sarana media pembelajaran lebih menjangkau penggemarnya dalam dunia virtual dan secara tidak terduga adalah Instagram dapat digunakan untuk mendidik tentang topik yang tidak tercakup secara formal dan masyarakat dapat memanfaatkan media sosial instagram untuk memenuhi kebutuhan individunya serta mampu menambah pengetahuan. (Azhar, Nurinda Syaiful & dkk, 2020; Gulati, Reid, & Gill, 2020)

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran masyarakat melalui media sosial Instagram merupakan sebuah proses pendidikan masyarakat untuk menjadi lebih kompeten dalam keterampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup melalui alat komunikasi yang dapat menyimpan dan menyampaikan informasi dan konten yang disebarkan melalui interaksi atau jaringan sosial Instagram.

Instagram merupakan jenis dari media sosial yang penamaannya terdiri dari kata "*Insta*" dan "*Gram*" memiliki artian serba cepat (mudah) untuk kata "*Instan*". Sedangkan kata "*Gram*" diambil dari kata "*Telegram*" yang artinya

dikaitkan sebagai media pengirim informasi yang sangat cepat (Ardiani, 2020). Ini menjadi salah satu sosial media yang banyak digandrungi semenjak tahun 2015 (Irwandani & Juariah, 2016) dan menjadi peringkat ke 6 dalam penggunaannya selama 2020 (Iman, 2020) dan terdapat lebih dari 1000 juta pengguna yang terus bertambah. Dengan keberadaannya, Instagram sebagai media pembelajaran menjadi tren tersendiri dan sudah banyak diterapkan oleh praktisi pendidikan dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada didalamnya (Saputra, 2018) seperti berikut :

1. *Follower* : fitur yang memberikan sistem pengikut dimana akun tersebut memiliki pengikut maupun menjadi pengikut akun lain sehingga dapat mengetahui aktivitas akun instagram tersebut. Pada fitur tersebut dapat memunculkan interaksi dengan komunikasi antara sesama pengguna Instagram jika sebuah akun tersebut mengunggah foto atau video.
2. *Upload foto* : fitur yang digunakan untuk mengunggah gambar dan video
3. *Caption* : kolom keterangan yang digunakan sebagai penulisan keterangan atau mendeskripsikan tentang gambar dan video yang telah diunggah
4. *Arroba* : fitur *arroba* (@) dipakai untuk menyinggung atau menyebut pengguna akun lainnya di Instagram sehingga pengguna dapat menyebutkan atau menyinggung pengguna lain di kolom caption, komentar, dan share.
5. *Geotagging* : fitur yang digunakan untuk menyinggung atau menyebut sebuah lokasi berdasarkan unggahannya.
6. *Direct message* : fitur yang digunakan untuk bisa saling berkiriman pesan satu sama lain meskipun bukan sebagai pengikut akun tersebut secara pribadi.
7. *Like* : salah satu fitur interaksi lain yang digunakan untuk merespon foto, gambar atau video yang telah diunggah yang mengartikan bahwa pengguna lain merasa suka atas apa yang telah diunggah akun tersebut.
8. *Comment* : kolom komentar yang digunakan sebagai tempat untuk mengkritik dan memberikan saran terhadap aktivitas apa yang telah diunggah dan bisa digunakan untuk memberikan pendapat dari pengguna lain.
9. *Share* : merupakan fitur untuk membagikan foto atau video yang dapat dilihat oleh pengguna lainnya
10. *Instagram Stories* : fitur yang digunakan untuk membagikan aktivitas berupa gambar dan video secara mudah yang dapat ditambahkan dengan menggunakan keterangan, musik, stiker dan gambar animasi bergerak serta beberapa efek menarik seperti *Boomerang* dan *Superzoom* yang hanya bertahan hingga 24 jam.
11. *Instagram TV* : fitur yang digunakan untuk mengunggah video yang berdurasi maksimal 1 jam.
12. *Live* : merupakan fitur yang digunakan untuk melangsungkan siaran langsung dengan begitu

pengikut lain dapat menonton dan melakukan interaksi yaitu mengomentari, menyukai dan membengikannya pada pengguna lainnya.

13. *Highlight* : fitur yang berasal dari Instagram Stories yang dipilih untuk menonjolkan profil akun secara permanen sehingga dapat dilihat meskipun lebih dari 24 jam.
14. *Saved* : fitur yang digunakan untuk dapat menyimpan unggahan foto, video atau gambar dari akun lain sehingga dapat dilihat lagi di waktu lain.
15. *Adds* : merupakan fitur yang dapat digunakan bila akun tersebut dalam mode bisnis (profesional) sehingga dapat mengiklankan dan mempromosikan bisnis atau konten yang sedang dikembangkan oleh akun tersebut.

Dari fitur-fitur instagram tersebut mampu memberikan fasilitas individu dalam mengumpulkan informasi, membagikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dan membangun penafsiran serta pemahamannya sendiri atas apa yang dipelajari. Sejalan dengan apa yang Hilton dalam Rahmania & Takwin (2020) yang menyatakan bahwa Instagram sebagai media pembelajaran mampu memberikan fasilitas belajar dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dalam lingkungan informal yang seluruh proses kegiatan belajar tersebut tergantung pada pengguna itu sendiri. Begitupula pendapat ahli lain bahwa instagram sebagai media pembelajaran memungkinkan individu dari seluruh dunia untuk terlibat, berkontribusi, dan belajar dari satu sama lain sehingga mampu menciptakan komunitas khususnya bagi yang ingin belajar dapat terhubung secara sosial, sebab aplikasi ini sendiri mampu memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain (Alsafi & Alsafi, 2020) Juga instagram sebagai media pembelajaran menawarkan berbagai bentuk gambar dan visualisasi yang dihubungkan dengan teks berupa deskripsi penjelasan yang mampu memberikan bantuan di pembelajaran (HILMAN, 2019).

Banyak konten-konten pembelajaran bagi masyarakat di instagram salah satunya ialah konten belajar bahasa asing. Ini dapat dibuktikan dengan apa yang telah diterapkan oleh salah satu akun instagram kursus bahasa Inggris Pare yaitu @kampuninggrismahesa dimana mereka mencoba untuk berbagi ilmu mengenai pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa inggris.



Gambar 1.

Tampilan feed instagram akun @kampuninggrismahesa

Tampak pada gambar tersebut bahwa tampilan pada laman yang disediakan oleh akun @kampuninggrismahesa ini menyediakan beberapa contoh pembelajaran yang divisualisasikan dalam bentuk gambar dan video. Apabila dibuka satu persatu akun ini menyediakan konten pembelajaran seperti struktur kalimat (*grammar*), kosa kata (*vocab*), kalimat idiom, kalimat plesetan (*slang word*), tips, dan kuis dalam bentuk gambar dan video yang di bagikan. Postingan yang akun ini bagikan memuat informasi berguna bagi masyarakat khususnya pengguna instagram apalagi bila mereka mengikuti akun @kampuninggrismahesa mereka akan menemukan berbagai informasi tentang pembelajaran bahasa inggris TOEFL dengan berbagai tema, materi dan konsep yang menarik.

Akun @kampuninggrismahesa yang telah dibuat pada tahun 2014 telah memiliki 2760 unggahan yang berupa pembelajaran bahasa inggris dengan materi *grammar* 58 postingan, *vocab* 251 postingan, kuis 97 postingan dan tips belajar dengan 104 postingan beserta 239 video yang telah diunggah dan terus bertambah.



Gambar 2. Tampilan Gambar Pembelajaran



Gambar 3. Tampilan konten video pembelajaran

Berdasarkan pada gambar diatas pembagian materi dalam 2 bentuk yaitu gambar dan video. Pada gambar pembelajaran divisualisasikan menggunakan gambar dan warna yang menarik dan diberikan teks sebagai penjelasannya, dalam penyebutannya di Instagram sering disebut dengan microblogging dimana gambar tersebut merupakan gabungan antara gambar dan tulisan berupa deskripsi pendek atau singkat dengan sejumlah slide yang dibuat secara cepat untuk tujuan interaksi audience (2020). Pada pembelajaran gambar 1 dikelompokkan sebagai materi kosa kata dimana yang menjelaskan tentang perbedaan antara "Acquire dan Procure". Pada slide berikutnya diberikan penjelasan berkaitan dengan makna dari kata "acquire" beserta contohnya begitupula dengan slide selanjutnya yang menjelaskan tentang kata "procure" secara singkat beserta contohnya dan di slide terakhir terdapat ajakan untuk mencoba pengikut untuk membuat kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut sebagai bentuk dari latihan.

Pada pembelajaran materi kosa kata bentuk video dimana terlihat pada video tersebut seorang menjelaskan kosa kata yang berhubungan dengan ramadhan dengan durasi 30 detik. Terlihat pada video tersebut terdapat seseorang yang menyebutkan 5 kosa kata mengenai ramadan beserta contoh kalimat yang diterapkan dengan awalan pembukaan salam dan menantang pengikut untuk memberikan jawaban terkait bahasa inggris dari kalimat "bukber yuk" dan pengikut dapat menjawabnya di kolom komentar. Pada video tersebut ditambahi dengan pemberian penjelasan singkat untuk memudahkan bagi pengikut dan yang lainnya serta pemberian suara latar sehingga dapat menarik untuk pengguna instagram menikmatinya secara seru.

Pembelajaran masyarakat melalui media sosial instagram tampak berbeda dengan pembelajaran masyarakat lainnya. Bukan hanya pembelajaran yang menggunakan alat instagram sebagai media pengantarnya melainkan pada pembelajaran ini masyarakat sebagai pengguna dan pembelajar mereka dituntut juga untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Seperti pendapat yang diungkapkan BERNSTEIN (2011) "It can be a space for active learning allowing individuals from across the globe to engage, contribute and learn from each other as well as experts." Bahwa instagram sebagai ruang

publik dapat menjadi sebuah wadah bagi masyarakat belajar untuk terlibat, berkontribusi, dan belajar dari satu sama lain. Pendapat lain dari Lee & Vail (AlGhamdi, 2018) menyatakan bahwa melalui diskusi dalam kelompok online dan proses pencarian informasi online dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dan mempelajari keterampilan yang berguna secara implisit.

Implementasi pembelajaran ini yang perancangan desain, materi serta tema yang akan diunggah merupakan hasil karya dari tutor Mahesa Institute yang juga merupakan lembaga kursus yang menaungi akun instagram ini sebagai akun official lembaga. Pembelajaran diunggah setiap hari dengan 1 postingan yang diunggah pada laman instagram pada pukul sekitar 18.00. pembelajaran ini dirancang untuk memberikan informasi khalayak ramai dan umum yang tertarik akan belajar bahasa inggris khususnya pada TOEFL juga sebagai ajang promosi lembaga kursus bahasa inggris Mahesa Institute. Pelaksanaan pembelajaran ini berbeda dari pembelajaran masyarakat lainnya karena pembelajaran ini bersifat pembelajaran mandiri seperti yang diketahui bahwa instagram merupakan alat yang baik bagi pembelajaran mandiri pada bahasa asing seperti yang diungkapkan oleh Ali Erarslan (2019) bahwa pembelajaran melalui instagram dinyatakan sangat efektif bagi pembelajaran mandiri karena mampu menggantikan praktik pengajaran lama serta Instagram telah digunakan sebagai sumber untuk menerapkan digital *storytelling*, bermain peran, membaca, kegiatan berbicara melalui video dll untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris.

Pada penerapannya di akun ini dapat dilihat pada setiap postingan dari akun @kampunggrismahesa menganjurkan pengikutnya untuk terus saling berbagi atas konten yang telah diunggah.



Gambar 4. Tampilan fitur share dan bookmark untuk berbagi dan menyimpan.

Selain itu pada setiap unggahan pembelajaran bagi pengikut atau yang telah melihat unggahan tersebut dapat mencoba untuk menjawab atau berdiskusi dalam kolom komentar serta menyinggung dengan pengguna lain, sehingga bisa dihasilkan sebuah interaksi pada pengguna instagram lainnya.



Gambar 5. Aktivitas pengikut yang mencoba untuk menjawab kuis yang diposting di Instagram.

Masyarakat tak hanya dapat saling berkomunikasi namun juga dapat menuangkan pemikiran, pendapat mereka melalui kajian nilai, apa yang diyakini, pengalaman dan lainnya yang tak pernah didapat dari bangku sekolah sehingga mampu memberikan dampak pembelajaran atau mendidik masyarakat dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut memandangnya. Serta media sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkomunikasi saling bertukar dan dibentuk sehingga memunculkan masyarakat pembelajar. Mereka dibentuk untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembelajaran tersebut tidak hanya dengan menerima apa yang ditunjukkan namun mereka juga dibentuk untuk berdiskusi berdasarkan pengalaman mereka dengan pengguna yang lainnya. (BERNSTEIN, 2011).

2. Faktor Penunjang dan Penghambat

Setiap pembelajaran lebih pastinya memiliki faktor penunjang dan penghambat, begitu pula dengan yang terjadi pada pembelajaran ini. berdasarkan dari apa yang ditunjukkan pada akun tersebut ialah data pengikut dari akun tersebut yang lebih dari 14,3 ribu yang memungkinkan untuk pembelajaran ini terus terjadi. Kemudian postingan pembelajaran yang berusaha terus diperbarui terkait materi yang sedang dibahas. Sedangkan bagian sumber serta kreatifitas dari pemilik akun yang untuk terus mengisi akun dengan konten pembelajaran serta pemberlakuan evaluasi terhadap konten yang di unggah. Seperti yang disampaikan oleh pemilik akun

"konten ini terus diunggah setiap harinya dengan sumber yang kita dapatkan dari internet dan bantuan para tutor untuk pembuatan konsep, desain, tema serta materi yang akan diunggah. Meskipun kami dulu pernah mengalami stagnan terhadap follower serta penguploadan konten tapi kami terus melakukan evaluasi bersama." Selain itu setiap unggahan tidak lupa akun juga menyematkan unggahan barunya di fitur Instagram stories sehingga untuk follower tidak merasa ketinggalan terhadap unggahan konten pembelajarannya.

Sebagai faktor penghambat atau yang menyebabkan terhalangnya proses pembelajaran ini ialah kurangnya interaksi terhadap *follower* atau pengikut terlihat dari jumlah komentar yang rata-rata tidak lebih banyak dari jumlah *follower* yang tertera. Mereka hanya berperan pasif dengan *me-like* postingan. Dari hasil wawancara *follower* menyatakan bahwa postingan nya sering tertimbun dengan postingan yang lainnya. "sudah lama saya mengikuti akun ini karena dulu saya mengikutinya waktu ada event tes TOEFL gratis dan salah satu syarat ikut kan memfollow akun. Kalo buat komen saya nggak pernah tapi pernah like postingannya."

Selain itu pembelajaran tidak dapat dikontrol layaknya pembelajaran yang lain ini terlihat dari beberapa kolom komentar yang tidak semua benar-benar menjalankan tugas sebagai warga belajar untuk berpartisipasi dalam pembelajaran khususnya untuk saling bertukar pendapat dan bertukar pandangan tentang pembelajaran yang lain. Juga pembelajaran yang sifatnya hanya satu arah dimana dibuktikan pada beberapa kolom komentar postingan kuis dimana para pengikut hanya menjawab namun tidak terjadi diskusi antara pengikut satu dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AlGhamdi, M. A. (2018). Arabic Learners' Preferences for Instagram English Lessons. *English Language Teaching*, 103-110.
- Alsafi, N., & Alsafi, A. (2020). Instagram: A Platform for Ultrasound Education ? *Ultrasound*, 1-4.
- Ardiani, M. (2020). Media Sosial, Penting Nggak Sih? In Nurudin, *Media Sosial, Identitas, Transformasi, dan Tantangannya* (pp. 21-26). Malang: Itelegensia Media.
- Azhar, Nurinda Syaiful & dkk. (2020). INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN SEKS (ETNOGRAFI VIRTUAL INSTAGRAM @DUAGARISBIRUFILM).
- BERNSTEIN, K. J. (2011). I Blog Because I Teach. In J. A. Sandlin, J. Burdick, & B. D. Schultz, *Handbook of public pedagogy : education and learning beyond schooling* (pp. 214-220). Oxon: Taylor & Francis.
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using Instagram? *Teaching and Teacher Education*, 1-14.
- Devi, P., Virgiana, B., & Auli, M. (2020). THE USE OF SOCIAL MEDIA INSTAGRAM IN TEACHING EFL: EFFECT ON STUDENTS' SPEAKING ABILITY. *Proceeding of the 2nd International Conference on English Language Education (ICONELE)*, (pp. 1-14). Sulawesi Selatan.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekosiswoyo, M. P., Sutarto, M. P., & Rifai RC., M. D. (2016). *PENDIDIKAN NONFORMAL Teori Dan Kebijakan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes.
- Erarslan, A. (2019). Instagram as an Education Platform for EFL Learners. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 54-69.
- Fikri, A. K. (2018). *COMMUNITY BASED EDUCATION (CBE) CONCEPT IMPLEMENTED IN ENGLISH LEARNING IN PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH 02 BREBES*. Diponegoro University.

- Gulati, R. R., Reid, H., & Gill, M. (2020). Instagram for peer teaching: opportunity and challenge. *EDUCATION FOR PRIMARY CARE*, 1-3.
- Hamid, M. A., Ramadhani, R., Masrul, Juliana, Safitri, M., Munsari, M., et al. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- HILMAN, A. (2019). THE EFFECTIVENESS OF USING INSTAGRAM IN DEVELOPING STUDENTS' DESCRIPTIVE TEXT WRITING. *Journal of Applied Linguistics and Literacy*, 31-44.
- Iman, M. (2020, Juni 14). *IPTEK*. Retrieved Mei 21, 2021, from goodnewsfromindonesia.id: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>
- Irwandani, & Juariah, S. (2016). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA KOMIK FISIKA BERBANTUAN SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 33-42.
- Jarvis, P. (2004). *ADULT EDUCATION AND LIFELONG LEARNING*. Canada: Taylor & Francis e-Library.
- Jarvis, P. (2004). *ADULT EDUCATION AND LIFELONG LEARNING*. Canada: Taylor & Francis e-Library,.
- Jiang, J., & Anderson, M. (2018, Mei 31). *Pew Research Center*. Retrieved Mei 23, 2021, from Teens, Social Media and Technology 2018: <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>
- Lee, Y., & Vail, C. O. (2004). Computer-Based Reading Instruction for Young Children with Disabilities. *Journal of Special Education Technology*, 5-18.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pritchard, A. (2007). *Effective Teaching with Internet Technologies*. London: Paul Chapman Publishing.
- Rahmania, S., & Takwin, B. (2020). Instagram: From Media Sharing Network to Learning Resource (Studi Terhadap Dua Akun Instagram). *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5 (1), 97-108.
- Salehudin, M., Degeng, N. S., Ulfa, S., & Sulthoni. (2019). The Influence of Creative Learning Assisted by Instagram to Improve Middle School Students' Learning Outcomes of Graphic Design Subject. *Journal for the Education of Gifted Young*, 849-865.
- Sandlin, J. A., Wright, R. R., & Clark, C. (2011). Reexamining Theories of Adult Learning and Adult Development Through the Lenses of Public Pedagogy. *Adult Education Quarterly* 63(1), pp. 3-23.
- Santyasa, I. W. (2007, Januari 10). *LANDASAN KONSEPTUAL MEDIA PEMBELAJARAN*. Klungkung, Bali, Indonesia.
- Saputra, G. (2018, Februari 19). *PERANAN POLRES BANJARBARU DALAM MENSOSALISASIKAN INFORMASI TENTANG BAHAYA BERITA BOHONG (HOAX) DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. *EPrints UNISKA*.
- Sari, D. N., & Basit, A. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Media Informasi Edukasi Parenting. *PERSEPSI: Communication Journal*, 23-36.
- Sudah Seharusnya Kamu Manfaatkan Microblogging Instagram Untuk Branding. (2020, April 08). Retrieved Mei 21, 2021, from Bizlab: <https://bizlab.co.id/sudah-seharusnya-kamu-manfaatkan-microblogging-instagram-untuk-branding/>
- Sugiyono, P. D. (2016). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, D. (2007). *THEORY AND PRACTICE OF EDUCATION*. London: Continuum International Publishing Group.
- Warsita, B. (2011). Landasan Teori Dan Teknologi Informasi Landasan Teori Dan Teknologi Informasi. *Jurnal Teknodik*, 84-95.